

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa kanak-kanak adalah masa yang terindah dalam hidup dimana semua terasa menyenangkan serta tiada beban. Namun tidak semua anak dapat memiliki kesempatan untuk menikmati semua hal tersebut, hanya karena mereka “berbeda” dari anak kebanyakan lainnya. Setiap anak yang lahir di dunia dilengkapi dengan kondisi yang berbeda-beda, ada yang lahir dengan kondisi normal namun ada juga anak yang lahir dengan kondisi yang tidak normal berupa mempunyai kekurangan, baik itu berupa cacat tubuh maupun mental. Menurut Mangungsong, (2011) menyatakan bahwa anak yang lahir dengan kekurangan, baik itu berupa cacat tubuh maupun mental harus mengalami hal yang berbeda serta beban yang lebih berat daripada anak normal lainnya. Mereka harus melakukannya dengan cara mereka yang khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus terkait dengan kekhususan yang dimiliki, yaitu kelaianan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, agar mereka dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi kemanusiaan. Sedangkan menurut Anggraeni (2008), menyatakan bahwa anak-anak yang lahir dengan kondisi fisik atau tunadaksa harus mengalami banyak hal yang berbeda dalam hidupnya, adapun beban yang diterima anak tunadaksa juga lebih berat daripada anak normal lainnya.

Menurut Wiridanengsih (2012) Didalam pandangan masyarakat adakala kecacatan dipandang sebagai buah dosa yang telah dilakukan oleh individu bersangkutan atau orang tuanya atau keturunannya. Sehingga terjadi penelantaran

dan pengabaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dan keturunannya. Beberapa pandangan yang ada di dalam masyarakat dapat disimpulkan bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus di dalam system sosial budaya masyarakat terdapat beragam reaksi, Ada yang memberikan penolakan terhadap keberadaan mereka di tengah masyarakat dengan pandangan yang negatif. Mereka buah dosa dari perbuatan yang ada atau dipandang pembawa sial dan ada kalanya masyarakat setengah menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus sehingga mereka tidak dianggap.

Menurut Musrifah (2014), Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh. Anak tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan tubuh baik fisik maupun sistem persyarafan otak yang mempengaruhi organ motorik otot maupun kondisi kesehatan.

Menurut Sunaryo dikutip oleh Noviantari (2008), pada umumnya bagi penyandang tunadaksa sulit untuk mencapai prestasi, baik dalam bidang pendidikan maupun bidang lainnya. Hal ini sering menimbulkan masalah psikologis, karena dengan kekurangan fisiknya itu remaja penyandang tunadaksa akan merasa dirinya tidak berdaya dan tidak berguna sebagai anggota masyarakat.

Prestasi belajar tidak lepas dari beberapa faktor penyebab. (Yunika, 2011) menyatakan bahwa masalah prestasi belajar ini dapat disebabkan oleh masalah pribadi (kesehatan, psikologis) dan sosial (keluarga, sekolah, teman). Ditambahkan oleh (Hawadi, 2004) bahwa selain faktor sekolah, rumah, dan pribadi, faktor budaya juga turut mempengaruhi munculnya prestasi belajar pada siswa.

Menurut Departemen Kesehatan RI (1988), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal bagi perkembangan pribadi anak. Anak mulai belajar hal-hal yang penting bagi kehidupannya baik sebagai makhluk sosial ataupun sebagai makhluk individual dalam keluarga. Bagaimana anak menjalankan perannya kelak, sedikit banyak ditentukan oleh keluarga seperti pengalaman berbagi, memberi atau menerima, menjalankan nilai dan norma yang ada, membedakan mana yang baik dan buruk atau benar dan salah.

Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dari terapi keluarga, melalui keluarga berbagi masalah kesehatan bisa muncul sekaligus bisa diatasi. Menurut Friedman, (1998) menyatakan bahwa ada empat dukungan keluarga yaitu : dukungan instrumental meliputi penyediaan jasmaniah seperti pelayanan bantuan finansial dan material, dukungan informasional meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama termasuk memberikan solusi dari masalah, dukungan penilaian meliputi pertolongan pada individu untuk memahami kejadian dengan baik dan juga strategi koping yang dapat digunakan, dukungan emosional memberikan individu perasaan nyaman dan merasa dicintai .

Untuk menumbuhkan minat pada prestasi dibutuhkan adanya motivasi berprestasi yang tinggi untuk mencapai suatu keberhasilan. Salah satu yang

paling berperan penting pada anak berkebutuhan khusus yaitu motivasi yang diberikan oleh keluarga.

Menurut WHO, diperkirakan terdapat sekitar 7-10 % anak berkebutuhan khusus dari total populasi anak di dunia. Data terbaru Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) dari Kementerian Sosial tahun 2010, menyebutkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah sebesar 11,580,117 orang dengan perincian 3,474,035 orang adalah tunanetra/penyandang disabilitas penglihatan, 3,010,830 orang adalah tunadaksa/penyandang disabilitas fisik, 2,547,626 orang adalah tunarungu/penyandang disabilitas pendengaran, 1,389,614 adalah tunagrahita/penyandang disabilitas mental dan 1,158,012 adalah penyandang disabilitas kronis. Hal ini menunjukkan jumlah yang signifikan bahwa berdasarkan data PUSDATIN ini jumlah penyandang disabilitas diperkirakan mencapai 4,8 persen dari 240 juta penduduk Indonesia (BKKBN, 2013).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu Provinsi yang terdapat anak berkebutuhan khusus dari data dinas pendidikan Provinsi Gorontalo berjumlah 777 anak berkebutuhan khusus. Anak tunanetra berjumlah 47 orang, tunarungu berjumlah 169 orang, tunagrahita berjumlah 401 orang, tunadaksa berjumlah 93 orang, tunalaras berjumlah 33 orang, autisme berjumlah 30 orang, dan tunaganda berjumlah 4 orang.

Pada penelitian sebelumnya oleh (Miftahul, 2010) tentang “Hubungan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar anak retardasi mental di SDLB Negeri Tuban”, didapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua anak menunjukkan memberikan dukungan yang besar pada anak retardasi mental dan

hampir seluruhnya prestasi belajar pada anak cukup baik, serta ada hubungan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar anak retardasi mental di SDLB Negeri Tuban tahun ajaran 2009-2010

Dan penelitian sebelumnya oleh (Mayasari, 2011) tentang “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Anak Retardasi Mental Ringan Di Sekolah Luar Biasa C Yayasan Sosial Setia Darma Surakarta” didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan orang tua dengan prestasi belajar anak retardasi ringan di Sekolah Luar Biasa C YSSD Surakarta sebesar 0,386. Hubungan yang positif ini memiliki arti bahwa semakin tinggi dukungan keluarga semakin tinggi juga prestasi belajar anak retardasi ringan di Sekolah Luar Biasa C YSSD Surakarta, namun hubungan ini masih dalam kategori rendah.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang anak tunadaksa untuk melihat apakah terdapat “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Anak Tunadaksa”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Keterbatasan fisik anak Tunadaksa dapat mempengaruhi prestasi belajar
2. Kurangnya Dukungan orang tua terhadap proses belajar anak Tunadaksa
3. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan bagi anak Tunadaksa

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah ada hubungan antara Dukungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar pada anak tunadaksa di Sekolah Luar Biasa Kota Gorontalo?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

##### 1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar pada anak Tunadaksa

##### 1.4.2 Tujuan khusus

1. Identifikasi Dukungan Keluarga Pada Anak Tunadaksa Di Sekolah Luar Biasa Kota Gorontalo
2. Identifikasi Prestasi Belajar Pada Anak Tunadaksa di Sekolah Luar Biasa Kota Gorontalo
3. Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Anak Tunadaksa di Sekolah Luar Biasa Kota Gorontalo

#### **1.5 Manfaat**

##### 1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia kesehatan dan juga hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang tidak jauh berbeda sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih berkesinambungan

##### 1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat umum, terutama yang berkaitan dengan anak penyandang tunadaksa,

baik para professional agar dapat meningkatkan program-program untuk para anak tunadaksa dengan keterbatasan fisik, misalnya program-program keterampilan, program pendidikan formal dan informal, maupun program-program lain yang mempersiapkan mereka untuk hidup mandiri, serta dapat menjadi bahan acuan bagi para orangtua sebagai penanggung jawab utama dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak

## 2. Bagi peneliti

Dapat mengembangkan kreativitas dan pengetahuan bagi penulis dalam hal meneliti dukungan keluarga pada anak tunadaksa dengan prestasi belajar yang dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi penulis.

## 3. Bagi SLB

Dapat memberikan sumbangsi yang sangat baik bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak dengan peran guru dan orang tua sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat tersendiri bagi sekolah luar biasa